Implementasi Pembelajaran Keterampilan Membatik pada Anak Tuna Rungu

Selvia Nuriana Lubis[1], Azhar[2], Daeng Ayub[3]
[1,2,3]Universitas Riau, Indonesia
E-mail: selvia.nuriana4043@student.unri.ac.id, azhar@lecturer.unri.ac.id, daengayub@lecturer.unri.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2024-08-07
Revised: 2024-09-22
Published: 2024-10-03

Keywords:
Implementation;
Skills;
Membatik;
Arrangements;
Deaf children.

Abstract
This study aims to examine the implementation of batik skill learning in deaf children at SLB Negeri Pembina Pekanbaru. In the context of inclusive education, the implementation of batik skills learning for deaf children in extraordinary schools is still limited. This is due to the lack of understanding and skills of teachers in designing and implementing learning that is in accordance with the needs of deaf children. In addition, the lack of resources and support from the school is also an obstacle in the implementation of batik skills learning. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques using 1) documentation, 2) observation and 3) interviews. Results of the study: it was found that in its implementation, learning batik skills has a good influence on improving the abilities of deaf children, the confidence of deaf children. and the acceptance of deaf children in the social environment.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-08-07
Direvisi: 2024-09-22
Dipublikasi: 2024-10-03

Kata kunci:
Pelaksanaan;
Keterampilan;
Membatik;
Perencanaan;
Tuna Rungu.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik pada anak tuna rungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Dalam konteks pendidikan inklusif, implementasi pembelajaran keterampilan membatik pada anak tuna rungu di sekolah luar biasa masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu. Selain itu, kurangnya sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan 1) Dokumentasi, 2) Observasi dan 3) Wawancara. Hasil penelitian: ditemukan bahwa pada implementasinya, pembelajaran keterampilan membatik memberi pengaruh yang baik bagi peningkatkan kemampuan anak tuna rungu, kepercayaan diri anak tuna rungu, dan penerimaan anak tuna rungu dalam lingkungan sosial.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang mana pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui sumber belajar di lingkungan belajar (Sudjana 2012:28). Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, jika pendidik bisa menerapkan pendekatan pembelajaran yang baik, yang dapat menumbuhkan minat belajar, kemampuan belajar, dan keterampilan peserta didik. Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekatan, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu. Supriyanti (2013:13) mengatakan bahwa, mata pelajaran keterampilan memiliki fungsi dalam mengembangkan kreativitas, produktivitas, kemandirian dan sikap toleransi terhadap berbagai jenis keterampilan atau pekerjaan dan hasil karya yang ada. Keterampilan merupakan modal kemandirian seseorang, khususnya pada lulusan baru. Sehingga pembelajaran keterampilan mengacu pada pembelajaran kompetensi yaitu model pembelajaran dimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya mengacu pada penguasaan kompetensi atau kemampuan tertentu dengan menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan sesuatu menjadi satu karya yang bernilai. Pendidikan keterampilan adalah investasi jangka panjang yang memiliki dampak positif yang besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, termasuk anak tuna rungu. Anak tuna rungu merupakan individu yang memiliki keterbatasan pendengaran sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus. Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan pada anak tuna rungu adalah keterampilan membatik. Keterampilan membatik tidak hanya sebagai kegiatan seni, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas, motorik halus, dan

kemampuan berkomunikasi pada anak tuna rungu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith (2018) dalam jurnal "*Enhancing Fine Motor Skills through Batik Art Activities for Deaf Children*," pembelajaran keterampilan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tuna rungu. Hal ini sejalan dengan temuan Jones (2017) dalam bukunya *"Art Education for Special Needs Children*," yang menyatakan bahwa seni dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan anak dengan kebutuhan khusus.

Namun, dalam konteks pendidikan inklusif, implementasi pembelajaran keterampilan membatik pada anak tuna rungu di sekolah luar biasa masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan juga melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu. Selain itu, kurangnya sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik.

Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik pada anak tuna rungu di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Dengan memahami kondisi faktual dan ideal dalam pembelajaran keterampilan membatik, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi anak tuna rungu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. yakni berupa kata-kata berdasarkan gambaran yang terjadi di lapangan secara mendalam dan apa adanya. penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara cermat realitas fenomena yang sedang terjadi. (Fitriansyah, 2019:15). Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru dari Maret 2023-November 2024. Populasi dari penelitian ini adalah guru dan siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan membatik. Sampel dari penelitian ini adalah 2 orang guru dan 2 orang siswa tuna rungu.

Studi implementasi pembelajaran keterampilan membatik pada anak tuna rungu melibatkan beberapa langkah metodologis yang dapat membantu dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Berikut adalah beberapa metode penelitian yang bisa digunakan: 1) Dokumentasi: Melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik, juga dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik. 2) Pengamatan langsung atau observasi: Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini melibatkan melihat cara guru menyampaikan materi, interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan membatik. 3) Wawancara**:** melibatkan beberapa informan, antara lain guru pengampu mata pelajaran keterampilan membatik, kepala jurusan membatik, siswa tuna rungu yang mengikuti pembelajaran keterampilan membatik, guna mendapat pemahaman yang lebih dalam terkait pengalaman mereka dalam pembelajaran membatik. Wawancara ini dapat mengungkapkan *insight* yang tidak terdeteksi melalui metode penelitian lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perkembangan SLB Negeri Pembina Pekanbaru dari tahun ketahun mengalami peningkatan terutama pada peserta didiknya, infrasturuktur, sarana dan prasarana lainnya. SLB ini sesuai dengan visi dan misinya mengedepankan kemandirian siswa, maka program SLB Negeri Pembina diprioritaskan pada Keterampilan siswa, jika di persentasekan sebagai berikut:

1. Akademik (30%)
2. Keterampilan (70%)

Perencanaan merupakan salah satu bagian dasar sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini khususnya pada pembelajaran keterampilan membatik, guru diwajibkan untuk membuat RPP dan Silabus dengan tujuan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik, terstruktur demi tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan telaah dokumen berupa RPP dan Silabus dapat diketahui mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran yang guru siapkan benar-benar disusun sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum 2013, antara lain terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik yang diharapkan, materi pokok, metode pembelajaran, pendekatan dan model pembelajaran, alat dan sumber belajar, langkah kegiatan pembelajaran, instrumen pembelajaran, penilaian hasil belajar dan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan (Rabu/15/3/2023) terlihat bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang guru siapkan berkaitan erat dengan kompetensi-kompetensi yang memang digunakan oleh sekolah. Guru pembelajaran keterampilan membatik merangkum materi pembelajaran, sarana dan prasarana, dan situasi sekolah yang kemudian dituangkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diselaraskan dengan kompetensi dan aturan yang ada. Seterusnya dari wawancara yang dilakukan AR mengatakan bahwa pada implementasinya guru diwajibkan oleh pihak sekolah untuk mempersiapkan RPP, hal ini juga telah dikonfirmasi oleh DA pada 6 april 2023 selaku pendamping guru pembelajaran keterampilan membatik, bahwa semua guru yang mengampu mata pelajaran wajib akan mempersiapkan RPP disetiap semesternya.

Pelaksanaan adalah bagian dari hasil perencanaan yang telah dibuat, dengan kata lain pelaksanaan merupakan tindakan nyata untuk mencapai tujuan. Berikut ini merupakan sub indikator dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik, yaitu: 1) Metode pembelajaran, 2) Penyajian materi, 3) Media pembelajaran, 4) Waktu pelaksanaan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik yaitu ceramah, diskusi atau tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi.

Dari observasi yang telah dilakukan (Selasa/28/3/2023) ditemukan bahwa saat pembelajaran berlangsung dari keempat metode pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru, guru cenderung lebih sering menggunakan metode penugasan dan demonstrasi. Dalam wawancara yang telah dilakukan, AR selaku guru pengampu pembelajaran keterampilan membatik, membenarkan bahwa serangkaian metode pembelajaran (ceramah, diskusi atau tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi) yang di gunakan cukup efektif hanya saja diwaktu tertentu dapat terkendala karena keterbatasan komunikasi antara peserta didik dan guru dan juga kebiasaan murid yang sering menggobrol saat pembelajaran.

Berdasarkan telaah dokumen yang berupa RPP diketahui bahwa rangkaian kegiatan awal pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah 15 menit pertama ada; 1) Tegur sapa, 2) Mengkondusifkan kelas, 3) Doa sebelum belajar, 4) Absensi, 5) Literasi, 6) Apersepsi (mengulang materi sebelumnya), dan 7) Menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu. Selanjutnya di dalam inti pembelajaran berdasarkan hasil telaah dokumen berupa RPP, diketahui bahwa materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru adalah terkait tahapan proses pewarnaan batik tulis dan identifikasi pewarna buatan batik (napthol, idigasol, remasol).

Dalam dokumen RPP juga dipaparkan setelah serangkaian kegiatan inti pembelajaran, berdasarkan hasil telaah dokumen berupa RPP, diketahui bahwa kegiatan untuk menutup pembelajaran adalah; 1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, 2) Guru menyampaikan pesan moral dari materi yang telah disampaikan, dan 3)Doa pulang.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa media yang digunakan saat pelaksanaan membatik adalah alat dan bahan membatik, papan tulis, meja belajar, computer. Adapun berikut adalah alat dan bahan yang digunakan untuk membatik, yaitu: 1) Kain, 2) Gawangan, 3) Malam, 4) Kompor, 5) Panci kecil. 6) Meja, 7) Canting, 8) Lemari, 9) Kuas, 10) Ember. 11) Tong. 12) Pewarna atau remasol, 13) Pensil, 14) Setrika, 15) Karpet, 16) Plastik, 17) Taplak, 18) Sarung tangan, 19) Dandang besar, dan 20) Sabun cuci tangan.

Dari observasi yang telah dilakukan (Rabu/12/4/2023), terlihat bahwa guru menilai hasil belajar peserta didik dari hasil ujian tes tertulis, hasil praktek membatik dan dengan melakukan observasi kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung di semester itu. Berdasarkan hasil telaah dokumen berupa rapor hasil belajar siswa diketahui bahwa umumnya evaluasi pembelajaran dilakukan setiap per satu semester pembelajaran selama satu tahun pembelajaran, yaitu pada saat semester 1 dan semester 2. Juga biasanya guru menyediakan soal *mid semester* yang dimaksudkan untuk menilai hasil belajar peserta didik per pertengan semester. Dan dalam penilaiannya pun guru melampirkan nilai dari proses belajar peserta didik.

B. Pembahasan

Perencanaan merupakan salah satu bagian dasar sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini khususnya pada pembelajaran keterampilan membatik, guru diwajibkan

untuk membuat RPP dan Silabus dengan tujuan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik, terstruktur demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik yaitu ceramah, diskusi atau tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi. Namun dari beberapa metode tersebut guru lebih sering menggunakan metode penugasan dan demonstrasi, hal ini dikarenakan peserta didik dinilai lebih mudah memahami intruksi dari guru saat pembelajaran. Peserta didik yang memiliki keterbatasan pendengaran sangat sulit dalam hal diskusi ataupun ketika guru menggunakan metode ceramah. Maka dari itu, guru harus bisa memberi penugasan atau demonstrasi yang jelas bahkan langsung mempraktekannya di depan peserta didik. Hasilnya dapat dilihat bahwa hal tersebut membantu guru menjaga kekondusifan kelas, yang mana guru berupaya mengarahkan fokus murid ke pembelajaran keterampilan membatik.

Dalam pelaksanaannya guru dituntut harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang berdampak bagi perkembangan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Engkai Karweti (2010) dalam Isjoni, Afriyanto dan Azhar (2019), mengatakan terkait tingkat keterampilan adalah bekal yang harus dibawa seseorang untuk bekerja termasuk didalamnya, pengalaman, kemampuan, keterampilan interpersonal dan keterampilan teknis. Kekurangan dalam dukungan sarana dan prasarana SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam keterampilan membatik mendorong sekolah untuk terus berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana guna menunjang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik.

Di *event* tertentu, sekolah turut membantu peserta didik untuk mengikuti kegiatan pameran, bahkan beberapa kali sekolah menggundang pemerintah daerah setempat untuk hadir melihat hasil karya murid. Hal ini tentunya berdampak baik terhadap kepercayaan diri peserta didik dan guru dalam keterampilan membatik ini. Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan oleh guru pada pertengahan semester dan akhir semester. Untuk evaluasi pembelajaran harian, hanya dilakukan oleh guru tergantung pada situasi dan kondisi pembelajaran di minggu itu.

Penilaian guru bertolak ukur dari bagaimana ketertiban peserta didik saat pembelajaran berlangsung, keaktifan dan kemampuan peserta didik mengenali alat dan bahan, juga praktek dalam pembelajaran. Pada kasus kali ini bagi peserta didik yang sudah menguasai 70% dari keseluruhan materi pembelajaran, hanya akan diarahkan dan didampingi saat praktek membatik, tanpa guru harus mencontohkannya terlebih dahulu secara terus menerus. Namun, karena keterbatasan fisik dan daya tangkap yang lemah, ada juga peserta didik yang belum mampu menguasai materi pembelajaran dan sangat membutuhkan contoh nyata dari setiap langkah membatik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penyajian materi ditemukan bahwa berbeda dengan metode yang diterapkan pada umumnya, guru pembelajaran keterampilan membatik menyajikan materi pembelajaran dengan cara menjelaskan materi pembelajaran yang dibarengi dengan praktek langsung, dengan cara ini bisa menarik fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru adalah 1) Menganalisis pewarnaan kain batik, dan 2) Praktek pewarnaan pada kain batik.

Tujuan di adakannya pembelajaran membatik ini adalah untuk memberdayakan peserta didik, khususnya peserta didik tuna rungu yang memiliki minat dan bakat dalam membatik. Program pembelajaran ini dirancang untuk membantu dan memberikan peluang kepada peserta didik agar bisa mandiri dan mampu bersaing didunia kerja. Siswa tuna rungu yang mengikuti pembelajaran keterampilan membatik ini mengatakan bahwa pembelajaran keterampilan membatik ini sangat berpengaruh dalam hidup mereka, khususnya dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di lingkungan sosial.

B. Saran

Melihat dari implementasi pembelajaran keterampilan membatik yang ada di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Pihak sekolah diharapkan bisa membantu guru dalam implementasi pembelajaran keterampilan membatik, sehingga manfaat dari pembelajaran keterampilan membatik dapat dirasakan

secara merata oleh semua siswa tuna rungu yang mengikuti pembelajaran.

Untuk peneliti selajutnya, yang akan melakukan penelitian serupa atau sejaran, diharapkan bisa menjabarkan secara detail terkait pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraeni, E. (2019). Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membatik Untuk Siswa Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(6), 579-581.

Cendaniarum, W, B. Supriyanto. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 170-175.

Sartika E, Azhar, Jais M. (2024). Interaksi Sosial Antara Anak Tuna Rungu. *Indonesian Journal Of Education And Development Research*, 2 (1), 259-263.

Isjoni, Afriyanto D, Azhar. (2019). Integrity And Performance Of High School Teachers In Pekanbaru. *Indonesian Journal Of Economics, Social, And Humanities*, 1 (1), 51-57.

Jones. (2017). Art Education For Special Needs Children. *International Journal Of Inclusive Education*, 30(4), 112-125.

Smith. (2018). Enhancing Fine Motor Skills Through Batik Art Activities For Deaf Children. *Journal Of Special Education*, 45(2), 78-89.